

Community Empowerment Strategy through Management of Lerep Tourism Village, West Ungaran District, Semarang Regency

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 4, Tahun 2023

DOI:[10.24036/spektrumpls.v11i4.126127](https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.126127)

Leni Febrianti^{1,3}, Sungkowo Edy Mulyono²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

³ lenifebrianti54@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the empowerment strategy through the management of tourist villages with a research focus on the stages, strategies and constraints of empowerment in the management of tourist villages. This research uses a descriptive qualitative approach. The research respondents were the head of Lerep village and the director of BUMDes, as informants were the managers of Lerep tourism village. Data collection uses interviews, observation and documentation methods. Data validity using source and method triangulation. Data analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the stages of empowerment carried out in the Lerep tourism village include the awareness stage, the knowledge transformation stage and intellectual improvement. Empowerment strategies in the management of tourist villages are in the form of human resource enhancement, self-management, productive business development, group institutional improvement, and capital development. The obstacles faced in the empowerment of tourism village management are capital problems, constrained awareness process and competitiveness. The conclusion of the research is that the empowerment carried out in the Lerep tourism village has a good impact on the Lerep village community. The management of the tourist village can run well because the villagers have the intellectual power to manage the tourist village. The tourist village has an impact on increasing human resources, improving the economy and developing the village environment.

Keywords: Community empowerment, management, tourism village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara besar di dunia yang saat ini masih menjadi negara berkembang. Indonesia menduduki posisi Negara terpadat ke-4 di dunia (Wahyudi, 2022) dengan jumlah penduduk di Indonesia saat ini mencapai 278.696 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Jumlah tersebut termasuk angka yang tinggi dalam kependudukan. Peningkatan penduduk yang semakin banyak memungkinkan semakin kompleks permasalahan yang ada di suatu negara, oleh karena itu Indonesia perlu berbenah agar permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia berkurang dan dapat menjadi negara maju. Pembangunan ekonomi menjadi salah satu cara memperbaiki permasalahan dalam sektor perekonomian di Indonesia. Pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama bangsa Indonesia karena berfokus pada kemakmuran dan terselenggarakannya kegiatan ekonomi bagi masyarakat Indonesia (Faried & Sembiring, 2019).

Pengentasan kemiskinan dan pengangguran dapat menjadi fokus utama sebagai penanganan permasalahan pembangunan. Menjadikan masyarakat berdaya akan mempengaruhi kesejahteraan mereka yang mana dengan kesejahteraan yang baik maka konsep dari pembangunan manusia sendiri akan berhasil. Pemerintah perlu membuat program-program yang dapat menyelesaikan permasalahan perekonomian di Indonesia. Program yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. *“Empowerment is acknowledged as a process facilitating those who are less powerful to be engaged in their problem identification, decision making and actions to gain control over their life”* (Leahy-Warren & Nieuwenhuijze, 2023). Masyarakat yang berdaya akan memiliki bekal untuk menjadikan kualitas hidup mereka menjadi tinggi dan sejahtera.

Pembangunan serta pemberdayaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang didalamnya terangkum nilai-nilai sosial (Muhammad & Muhammad, 2018). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang tersusun sesuai dengan rencana dengan tujuan memberikan peningkatan skala utilitas dari objek yang diberdayakan atau *up grade* diri (Hamid, 2018). Pemberdayaan dilakukan guna memberikan kekuatan atau daya kepada masyarakat lemah atau masyarakat yang tidak dapat menjalani hidup dengan mandiri dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Meningkatnya kemampuan untuk hidup membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang mana dengan begitu mereka dapat menikmati hidup dengan baik.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh alam sekitar, manusia, budaya serta lainnya. Pemanfaatan potensi yang telah ada maka dapat dikembangkan sebagai bahan dari pemberdayaan yang akan dilakukan. Melihat potensi yang ada memungkinkan pemberdayaan yang dilakukan akan dengan mudah diterima oleh masyarakat tersebut, karena mereka dapat mengembangkan potensi yang telah tersedia atau yang telah dimiliki. Salah satu pemanfaatan potensi yaitu dengan memanfaatkan potensi alam setempat. Potensi alam yang ada dapat dijadikan sebagai pembangunan pariwisata. Pariwisata akan berpengaruh besar karena mempunyai peluang besar apabila dikelola dengan baik.

Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa dimana terdapat kekayaan alam baik hayati maupun non hayati yang terdapat disetiap daerah. Hal tersebut dapat menjadi peluang ataupun solusi untuk masyarakat dalam peningkatan taraf hidup mereka. Era yang semakin maju terdapat banyak cara serta strategi yang dapat dilakukan guna memanfaatkan potensi wisata di suatu daerah. *“Future work can be oriented to develop smart tourism in small regions taking into account their inherent characteristics”* (Flores-Crespo et al., 2022). Setiap daerah mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri baik dari segi alam, budaya, kebiasaan ataupun lainnya yang apabila dikelola dengan baik maka dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Desa wisata merupakan salah satu sektor pariwisata berbasis masyarakat yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Menurut (Irawati et al., 2022) desa wisata ialah kawasan pedesaan yang mempunyai karakteristik tertentu yang layak untuk dijadikan sebagai daerah wisata dan masih memiliki tradisi serta budaya yang alami. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Trisnawati et al., 2018). Desa wisata apabila dikelola dengan baik akan menjadikan desa tersebut menjadi bersih, rapi serta indah yang mana lingkungan desa akan menjadi jauh lebih tertata. Manfaat desa wisata bagi masyarakat dapat menaikkan perekonomian karena dengan adanya desa wisata mereka mendapatkan lapangan pekerjaan baru serta dapat memanfaatkan peluang dengan berjualan disekitar desa wisata atau memberikan jasa yang dapat dilakukan untuk wisatawan.

Desa wisata yang terletak di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang menjadi salah satu desa wisata yang sering kali dikunjungi oleh para wisatawan. Keindahan alam serta suasana pedesaan yang masih asri dan segar menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh desa wisata tersebut. Pelaksanaanya desa wisata Lerep dikelola oleh badan usaha milik desa (BUMDes) dan Pokdarwis dibawah pengawasan pemerintah desa. *“The local governments have also played a key role in supporting the materialization of the imagined rurality”* (Yang & Xu, 2022). Pemerintah desa bekerja sama dengan pengelola desa wisata serta masyarakat bersama-sama belajar mengenai tata kelola desa wisata, tentang bagaimana cara mengelola usaha – usaha yang ada di desa, memelihara segala sumber daya serta aset demi kepentingan kesejahteraan masyarakat desa dan sebagai upaya untuk mengembangkan desa yang lebih berdaya.

Pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata Lerep memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat desa Lerep, berbekal dengan keterampilan tersebut mereka bergotong-royong membangun desa wisata yang bertujuan untuk menjadi desa wisata yang sukses dikenal masyarakat serta dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi pengunjung yang datang kesana. Untuk memberikan *service* yang baik untuk para wisatawan perlu adanya strategi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan untuk kepuasan para wisatawan. Desa Wisata Lerep memberikan suguhan paket wisata berupa wisata edukasi, wisata kuliner, wisata air, wisata budaya, *homestay*, wisata buatan serta wisata alam. Dengan paket wisata dan destinasi lain yang ada di desa wisata Lerep diharapkan mampu menarik wisatawan serta memberikan kepuasan tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung.

Pelaksanaan pengelolaan menjadi peran penting dari sebuah desa wisata. Perlunya pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengelola desa wisata menjadi kegiatan yang harus dilakukan. Membuat desa wisata memerlukan strategi-strategi pengelolaan yang baik karena desa wisata yang sukses pastinya mempunyai pengelolaan yang baik. Pemilihan strategi pengelolaan yang tepat dan matang akan mempengaruhi berjalannya desa wisata untuk kedepannya. Dengan strategi pengelolaan yang baik diharapkan desa wisata Lerep akan tetap selalu eksis dan tidak tertinggal dari desa wisata lain serta kedepannya desa wisata lerep dapat berkembang jauh lebih sukses.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Lerep kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang, dengan batasan penelitian yaitu membahas mengenai tahapan pemberdayaan dalam pengelolaan desa wisata, strategi pemberdayaan dalam pengelolaan desa wisata, serta kendala pengelolaan desa wisata. Melalui penelitian yang dilakukan dapat dilihat bagaimana pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata Lerep menjadikan masyarakat berdaya dan pengelolaan desa wisata berjalan dengan baik. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala desa Lerep, Ketua BUMDes serta Ketua Pokdarwis. Informannya terdiri dari 3 pengelola desa wisata. Data yang diperoleh berasal dari pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan sebagai wadah untuk upaya memberikan tempat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan warga belajar berupa ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan kehidupannya untuk menjadi lebih baik (Karwati, 2017). Fungsi pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat serta produktif yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Surahman & Nayla, 2022). Desa wisata Lerep dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat desa Lerep mempunyai daya intelektual yang tinggi dan mampu mengelola desa wisata dengan baik sehingga dapat meningkatkan taraf hidup serta perekonomian masyarakat.

Proses pemberdayaan membutuhkan waktu panjang agar masyarakat bisa berdaya, dalam menjalankan program pemberdayaan memerlukan langkah-langkah yang tepat agar tujuan dari pemberdayaan tersebut tercapai. Tujuan pemberdayaan yaitu membentuk dan mengembangkan kemampuan, kemandirian serta kekuasaan masyarakat agar dapat menjalankan hidup menjadi lebih baik dan sejahtera sesuai dengan kebutuhan, potensi serta budaya masyarakat tersebut (Ristianita & Yusuf, 2020). Pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan apabila dilakukan melalui tahapan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata Lerep yaitu sebagai berikut:

Tahapan Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan dalam prosesnya tentu perlu disusun sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan dalam pengelolaan desa wisata Lerep memerlukan suatu konsep yang dirancang dan direncanakan dengan matang agar desa wisata dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Proses tersebut dilakukan melalui tahapan yang terstruktur sesuai dengan susunan dan kebutuhan masyarakat. Kepala desa beserta pengelola desa wisata dalam melakukan pemberdayaan mengupayakan yang terbaik untuk masyarakat agar masyarakat mendapatkan kemampuan atau daya yang sesuai dengan kebutuhan dan sebisa mungkin membuat masyarakat merasa nyaman dengan kegiatan pemberdayaan tersebut. *Empowerment process is described as an interactive process, a transactional process, and an enabling process facilitated in interaction with others* (Halvorsen et al., 2020). Dalam hal ini, pemberdayaan dilakukan melalui 3 tahapan yang dilakukan hingga masyarakat mendapatkan perubahan dalam hidupnya dengan kata lain menjadi lebih berdaya.

Pertama, tahap penyadaran. Pemberdayaan dimulai dengan proses penyadaran yang dilakukan kepada seluruh masyarakat guna memberikan pemahaman mengenai desa wisata. Penyadaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dengan pemberian kesadaran serta pemahaman agar mampu mengetahui dan menyadari keberadaan sesuatu yang ada dari dalam dirinya, orang lain maupun lingkungannya (Cahyani & Syefryeni, 2021). Melalui penyadaran masyarakat mengetahui konsep dan tujuan dari desa wisata sehingga masyarakat menjadi tahu dan mengerti kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepada mereka. Memberikan kesadaran kepada masyarakat memerlukan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dan komunikatif sehingga masyarakat dapat menangkap penjelasan yang diberikan.

Menurut (Mkumbachi et al., 2020) menyatakan bahwa “*Environmental awareness consists of understanding the various environmental problems and the measures that need to be adopted to generate good practices that help preserve the environment*”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa kesadaran terhadap suatu hal terdiri dari pemahaman tentang berbagai permasalahan dan langkah yang perlu diambil untuk menghasilkan praktik-praktik yang membatu kelancaran suatu program. Penyadaran yang dilakukan di desa wisata Lerep melalui sosialisasi serta kegiatan sadar wisata. Sosialisasi merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan individu untuk mengenal lingkungannya baik secara fisik maupun sosial (Lahamit, 2021).

Sosialisasi digencarkan kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara langsung dengan komunikasi tatap muka. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut, masyarakat diberikan pemahaman dan diyakinkan bahwa desa yang ditempati dapat sukses dan berkembang lebih baik dengan dibuat menjadi desa wisata. Selain sosialisasi, penyadaran yang dilakukan kepada masyarakat yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk sadar wisata. Kegiatan sadar wisata tersebut membuat masyarakat bergotong royong membangun desa, dengan kebersamaan tersebut masyarakat menjadi merasa memiliki dan sadar bahwa mereka merupakan subjek atau pelaku dari desa wisata. Melalui penyadaran, masyarakat akan sadar dengan desa wisata dan mendukung berjalannya desa wisata untuk bersama-sama mencapai tujuan desa wisata

Kedua, tahap transformasi kemampuan. Menjadikan individu memiliki intelektual yang tinggi memerlukan upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan proses transfer kemampuan kepada individu tersebut. Transformasi kemampuan merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk menjadikan wawasan masyarakat terbuka serta memiliki keterampilan dasar sehingga mempunyai peran dalam pembangunan lingkungan desa (Irawan & Tanzil, 2020). Peningkatan kemampuan atau transformasi kemampuan memerlukan usaha atau upaya lebih dalam menemukan dan memperoleh ilmu keterampilan. Tujuan dari proses transformasi kemampuan agar masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengemban tugas yang diamanahkan kepada mereka dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

Proses transfer kemampuan yang dilakukan desa wisata Lerep yaitu melalui edukasi dan pelatihan. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Kesesuaian kebutuhan dengan tujuan yang akan dicapai memberikan hasil yang jauh lebih baik dan tepat sasaran. Edukasi yang diberikan perlu diiringi dengan kegiatan langsung atau praktek dari apa yang telah diajarkan. Kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bekal keterampilan, dilakukan melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan agar masyarakat mengetahui langsung proses ataupun cara untuk membuat suatu benda agar menjadi sesuatu yang berguna dan berharga. Kegiatan transfer kemampuan membuat peningkatan sumber daya manusia, dimana dengan SDM yang mumpuni mereka dapat ikut membantu pengembangan pembangunan.

Ketiga, tahap peningkatan intelektual. Pengembangan masyarakat menjadi upaya dalam peningkatan kemampuan dan berusaha menciptakan kondisi dimana masyarakat mempunyai inisiatif yang tinggi (Rahman, 2021) melalui peningkatan kemampuan serta inisiatif, masyarakat mampu menjadi mandiri dan dapat mengelola hidup dengan baik melalui pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi. Pemanfaatan dari peningkatan intelektual yang dimiliki memberikan dampak yang baik pada kehidupan masyarakat yang awalnya belum bisa menjadi bisa dan yang awalnya bisa menjadi semakin bisa. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam peningkatan

intelektual selain memberikan perubahan pada kehidupan dengan meningkatnya SDM mereka juga membuat lingkungan yang ditempati menjadi lebih berkembang.

Masyarakat yang berdaya dapat mengelola hidupnya dengan baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Masyarakat yang mandiri ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta mengendalikan apa yang dilakukan oleh mereka, kemudian mampu melakukan pemecahan masalah atas sesuatu yang dilakukan dengan tepat menggunakan kemampuan atau daya yang dimiliki (Margayaningsih, 2018). *“Empowerment refers to individuals having the skills, awareness, and opportunity to make changes in their lives, and the opportunity to make positive changes in their lives”* (Messman et al., 2022). Hal tersebut menerangkan bahwa peningkatan intelektual masyarakat memberikan dampak baik bagi keberlangsungan hidup mereka.

Desa wisata Lerep memberikan kegiatan yang membuat masyarakat berkembang dan produktif, hal tersebut karena desa wisata mempunyai tujuan agar masyarakat dapat merasakan hasil atau dampak yang baik dengan adanya desa wisata. Masyarakat difasilitasi pelatihan dan edukasi untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola desa wisata. Sumber daya manusia yang mumpuni dapat mengelola desa wisata agar semakin berkembang dan tetap eksis walaupun banyaknya desa wisata yang ada. Masyarakat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk selalu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk pengembangan desa wisata. Dengan daya tarik yang dimiliki dan dikelola oleh SDM yang mumpuni diharapkan desa wisata akan selalu berkembang jauh lebih baik lagi.

Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan desa wisata merupakan suatu tata cara yang digunakan dalam mengelola desa wisata agar dapat berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Strategi dibuat dengan melihat kebutuhan aktivitas program yang dijalankan apakah sesuai atau tidak. Pemberdayaan terdiri atas berbagai elemen yang saling mengisi serta saling mendukung sebagai peningkatan kekuatan dan kemandirian masyarakat (Surahman & Nayla, 2022) sehingga dalam menentukan strategi yang akan digunakan memerlukan perencanaan yang dibuat agar program tersebut dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi yang digunakan dalam pengelolaan desa wisata dirancang dan diterapkan melalui beberapa cara yang diyakini dapat membuat desa wisata berjalan secara baik dan terstruktur. Strategi pemberdayaan dalam pengelolaan desa wisata Lerep sangat efektif dijalankan dalam prosesnya karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan program desa wisata yang semakin meningkat.

Pertama, peningkatan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan sumber daya manusia dilakukan sebagai salah satu strategi pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat agar lebih berdaya dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dijadikan sebagai penentuan produktivitas kerja yang dilakukan dalam sebuah program dalam berbagai bidang pekerjaan (Purnomo, 2021). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa suatu program akan berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai intelektual yang tinggi. Kualitas SDM yang tinggi memberikan pemenuhan hasil kerja yang maksimal sehingga tujuan dari suatu program akan tercapai secara optimal.

Pemberdayaan sebagai wadah untuk upaya memberikan tempat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan warga belajar berupa ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan kehidupannya untuk menjadi lebih baik (Karwati, 2017). Edukasi serta pelatihan dilakukan kepada masyarakat sebagai cara untuk meningkatkan sumber daya manusia. Edukasi dan pelatihan sebagai pengembangan sikap serta ilmu keterampilan diharapkan mampu membuat masyarakat menjadi lebih mengetahui potensi yang ada dalam dirinya. Masyarakat mendapat dorongan dan fasilitas yang menunjang kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan dan edukasi yang diberikan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Desa wisata Lerep dalam memberikan pemberdayaan, bimbingan serta fasilitas kepada masyarakat selalu memberikan yang terbaik. Edukasi dan pelatihan diberikan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat dan difasilitasi dengan baik oleh desa wisata Lerep. Hal tersebut membuat masyarakat desa wisata Lerep mengalami peningkatan SDM sebagai hasil dari pemberdayaan yang

diberikan. Masyarakat memiliki intelektual yang baik dan mumpuni sehingga dalam mengelola desa wisata dapat dijalankan secara produktif dan optimal.

Kedua, manajemen diri. Manajemen diri merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh manusia. Individu yang menerapkan manajemen diri dengan baik dalam kehidupan dapat dipastikan hidupnya akan berjalan lebih terkendali. Individu dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan memiliki keinginan agar tujuan dari kegiatan tersebut tercapai (Ramadhani et al., 2021). Tujuan tersebut akan tercapai apabila individu dalam menjalankan segala kegiatan dilakukan dengan mengelola atau mengatur diri secara efektif dan efisien. Manajemen diri memberikan pengaruh baik untuk mengelola diri terhadap segala aktivitas yang dilakukan sesuai dengan proses pelaksanaannya dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab. *“Self-management leads to several positive outcomes among workers in standardized work contexts, such as well-being, career success, vertical and hierarchical career movement, and job enrichment”* (Retkowsky et al., 2023).

Manajemen diri dilakukan dengan baik apabila seseorang dalam mempersiapkan perencanaan, mengatur detail kegiatan dan melaksanakan perencanaan yang dibuat dengan tepat dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan serta dapat mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan (Apriyanti, 2020). Menurut (Kriswanto et al., 2021) perencanaan diwujudkan dalam segala kegiatan dengan melakukan proses perencanaan, melaksanakan perencanaan serta evaluasi hasil perencanaan yang dilakukan. Kemampuan seseorang dalam mempersiapkan suatu perencanaan dengan baik memerlukan proses yang tidak mudah. Seseorang dalam melakukan manajemen diri harus benar-benar dijalankan dan bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan.

Masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang ada di desa wisata Lerep menerapkan manajemen diri, hal tersebut membuat mereka merasa bertanggung jawab dengan tugas dan fungsi yang telah diberikan. Masyarakat dapat memposisikan diri sebagaimana dengan tugas dan fungsinya dan bertanggung jawab akan hal tersebut. Dalam menjalankan tupoksi yang dimiliki, masyarakat mampu untuk mengatur jalannya kegiatan baik dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan tersebut dilakukan dengan didukung iklim kondusif yang diciptakan melalui manajemen diri. Dampak-dampak baik hasil dari pemberdayaan yang dilakukan membuat masyarakat semakin semangat dalam mengatur dan mengelola dirinya untuk menjalankan segala kegiatan desa wisata.

Ketiga, pengembangan usaha produktif. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan agar tercapainya tujuan. Pengembangan usaha produktif dilakukan sebagai cara agar masyarakat dapat mengembangkan usaha-usaha yang mereka miliki. Pengembangan usaha produktif dilakukan guna memperbaiki usaha masyarakat menjadi lebih maju dan berdaya saing sehingga pendapatan masyarakat jauh lebih stabil bahkan mengalami peningkatan (Hidayatullah & Suminar, 2019). Pengembangan usaha dilakukan dengan pemanfaatan peluang yang ada dalam suatu lingkungan dan diikuti partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan-kegiatan pengembangan usaha produktif dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan perekonomian. Melalui pengembangan usaha produktif diharapkan dapat membantu masyarakat mengelola sumber daya dan peluang yang tersedia.

Desa wisata Lerep dalam prosesnya menginginkan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari adanya desa wisata. Berbagai upaya dilakukan agar masyarakat merasakan manfaat dalam bidang ekonomi dan menjadikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan usaha produktif dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki masyarakat. Pengembangan hasil usaha berupa hasil panen raya diolah untuk dijadikan makanan yang bernilai jual tinggi disbanding dengan hasil mentah. Olahan tersebut dipasarkan melalui pembuatan pasar kuliner dari desa wisata. Kemudian juga dibuat UMKM untuk memproduksi dan mengelola hasil sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Peluang usaha yang ada perlu diperhatikan dan dikelola agar dapat dimanfaatkan menjadi sebuah usaha.

Keempat, peningkatan kelembagaan kelompok. Mengelola kelembagaan kelompok memerlukan kesatuan yang terintegrasi dan terorganisasi dengan baik untuk mencapai pelaksanaan kegiatan dengan hasil produktivitas yang maksimal (Yolanda Holle, 2022). Kesejahteraan kelompok menjadi hal penting yang perlu ditekankan untuk peningkatan kelembagaan kelompok. Penetapan tugas dan fungsi yang dijalankan masing-masing kelompok dibuat sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing kelompok. Kelompok-kelompok yang terdapat dalam suatu ikatan perlu diorganisir dalam pelaksanaannya dan dibuat dengan kesamaan kepentingan dan kebutuhan yang dikelola menjadi satu kesatuan. *“A dynamic leader always gives hope to his team members to keep the*

team focused and engaged with along-term vision so that the fruitful giving continues in the future” (Saeed et al., 2023).

Suatu kelompok akan memberikan pengaruh yang baik untuk lingkungannya apabila mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan pengelolaan yang terorganisir serta adanya iklim kondusif dalam kelompok. Penguatan kelembagaan akan mendorong masyarakat atau anggota kelompok untuk mandiri dan meningkatkan kesejateraan dengan berkontribusi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Yuniati et al., 2017). Peningkatan kelembagaan dilakukan guna meningkatkan kemampuan dan kinerja anggota kelompok untuk menunjang pengembangan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Adanya kelembagaan kelompok diharapkan dapat membantu pelaksanaan suatu program kegiatan sehingga tujuan yang ditetapkan akan terpenuhi.

Kelompok-kelompok yang terdapat di desa wisata Lerep diantaranya yaitu BumDes, Pokdarwis, kelompok wanita tani, kelompok homestay, kelompok seni dan tari, kelompok transportasi, kelompok pemandu dll. Kelompok yang terdapat di desa wisata Lerep dalam menjalankan tugas dan fungsinya terorganisir satu sama lain. Pelaksanaan peningkatan kelembagaan kelompok dilakukan dengan memfasilitasi kelompok-kelompok tersebut untuk diberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Perekrutan anggota juga dilakukan agar masyarakat desa wisata dapat mengikuti kegiatan kelembagaan yang mempunyai banyak manfaat. Pelaksanaan kegiatan yang terorganisir memudahkan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui peningkatan kelembagaan kelompok, kebersamaan dan kekeluargaan terjalin antara masyarakat desa Lerep. Kelompok yang suportif dan selalu menjalankan tugas dengan baik memungkinkan keberhasilan dalam suatu kegiatan.

Kelima, pengembangan modal. Pengembangan modal dilakukan untuk meningkatkan suatu organisasi atau lembaga agar dapat berkembang menjadi lebih baik dan maju. Modal atau biaya menjadi salah satu hal yang penting dalam keberlangsungan suatu kegiatan (Ruscitasari et al., 2022). Tanpa modal yang cukup dan memadai, kegiatan yang dijalankan akan terhambat dan tidak akan berkembang (Purwanti et al., 2019). Pengembangan modal dilakukan agar suatu program dapat terus berkembang dan tetap berjalan sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan desa wisata membutuhkan modal yang tinggi karena didalamnya terdapat kegiatan pemberdayaan yang membutuhkan biaya yang banyak.

Manajemen keuangan yang baik memungkinkan penggunaan keuangan yang terkendali dan tepat guna. Modal digunakan sebagai kepetingan suatu program kegiatan agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup suatu program kegiatan. Pengembangan program dapat dilakukan apabila pengelolaan atas biaya yang dimiliki dapat terlaksana dengan baik, modal perlu dikembangkan pula agar dalam menjalankan pengembangan program akan meminimalisir kendala yang akan terjadi. Dengan modal yang tercukupi, kegiatan yang dilakukan dalam suatu program akan terlaksana dengan baik. Sebagai pelaku dari kegiatan tugas yang perlu dilakukan untuk pengembangan modal yaitu dengan mencari modal melalui berbagai kegiatan baik kerjasama, peningkatan program ataupun hasil usaha yang dijalankan.

Pengembangan modal yang dilakukan di desa wisata Lerep yaitu melalui investasi yang dilakukan dengan menanam modal di desa wisata, kemudian terdapat kas yang diperoleh dari hasil tamu yang berkunjung ke desa wisata. Selain hal tersebut kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar juga dilakukan sehingga mendapatkan CSR yang membantu pengembangan desa wisata Lerep. Mendapatkan modal yang cukup memerlukan kiat-kiat yang dipakai sebagai cara untuk terus mengembangkan modal usaha untuk keberlangsungan desa wisata. Strategi pengembangan modal memungkinkan masyarakat untuk selalu berusaha mencari solusi untuk pengembangan modal agar desa wisata Lerep dalam keseluruhan operasional berjalan dengan baik.

Kendala Pemberdayaan

Suatu program kegiatan dalam pelaksanaannya melalui berbagai pengembangan yang menjadikan program tersebut mengalami perubahan dalam berbagai aspek (Sunarjaya et al., 2018). Pengembangan desa wisata dapat dilihat melalui perbandingan pada awal didirikan hingga saat ini. Proses panjang yang terjadi melalui berbagai hal-hal baru yang dihadapi. Pengembangan tersebut mengalami berbagai tantangan yang pastinya tidak selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya.

Terdapat kendala-kendala yang dihadapi untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju. *“there are recognized problems in trying to assess the direct effects of tourism on social systems and communities. Social impacts are often indirect consequences, incremental and slow to develop over time”* (Pratt et al., 2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata dalam pelaksanaannya terjadi berbagai masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut merupakan proses pengembangan yang menjadikan desa wisata semakin kuat dan terlihat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata dalam pelaksanaannya terjadi berbagai masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut merupakan proses pengembangan yang menjadikan desa wisata semakin kuat dan terlihat. Pengembangan tersebut mengalami berbagai tantangan yang pastinya tidak selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya. Suatu program dalam prakteknya mempunyai permasalahan-permasalahan tersendiri yang harus dilewati dan dicarikan solusi atas masalah yang dialami. Kendala yang dilalui menjadi sebuah pembelajaran agar dalam pelaksanaan program masalah yang terjadi tidak dapat terulangi atau meminimalisir masalah yang terjadi. Permasalahan atau kendala yang terjadi di desa wisata Lerep diantaranya yaitu permasalahan modal, tahap penyadaran yang terkendala serta daya saing dengan desa wisata lain.

Permasalahan modal merupakan kendala klasik yang dihadapi dalam berbagai bidang kegiatan. Keberadaan modal menjadi peran penting karena untuk berjalannya program desa wisata memerlukan modal baik dalam skala besar ataupun kecil. Modal yang ada dapat digunakan dalam menjalankan segala aktivitas atau kegiatan desa wisata baik mengembangkan desa wisata, menambah paket wisata, pembangunan desa wisata hingga produksi dan pemasaran yang dapat menghasilkan keuntungan. Penyadaran yang terkendala karena masyarakat tidak mendukung desa wisata terjadi karena masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat desa wisata serta belum terlibatnya dalam kegiatan desa wisata. Daya saing dengan desa wisata lain merupakan hal wajar yang terjadi, sehingga memerlukan inovasi-inovasi agar desa wisata Lerep tetap *exist*.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi membuat desa wisata Lerep selalu mengoreksi proses kegiatan yang dilakukan melalui evaluasi atas kendala-kendala yang dihadapi untuk dicarikan solusi. Segala permasalahan pastinya memiliki pemecahan yang dapat dilakukan. Mengatasi permasalahan yang dihadapi, membuat masyarakat semakin bersatu agar kendala yang terjadi bisa teratasi. Dilihat dari sisi positif, kendala membuat masyarakat menjadi semakin siap dan terasah untuk mencari pemecahan masalah sehingga desa wisata menjadi berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan adalah (1) tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan desa wisata lerep melalui tahap penyadaran, tahap transformasi serta tahap peningkatan intelektual. Tahapan tersebut dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai tahapannya. (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata yaitu peningkatan sumber daya manusia, manajemen diri, pengembangan usaha produktif, peningkatan kelembagaan kelompok dan pengembangan modal. Strategi tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan untuk mengelola desa wisata agar semakin berkembang (3) kendala yang dialami dalam pengelolaan desa wisata Lerep yaitu permasalahan modal, tahap penyadaran yang terkendala serta daya saing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan beberapa saran yang diberikan yaitu (1) pengelola desa wisata perlu memaksimalkan pemberdayaan yang dilakukan agar pemberdayaan didapatkan oleh seluruh masyarakat dan dapat mengembangkan desa wisata menjadi semakin baik lagi serta (2) pemerintah diharapkan dapat menambah modal biaya untuk pengembangan desa wisata dan semakin memperhatikan desa wisata agar desa wisata dapat berkembang dengan baik karena dengan desa wisata masyarakat mendapatkan banyak manfaat yang mana dengan desa wisata juga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, M. E. (2020). Pentingnya Manajemen Diri Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i1.290>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2021-2023*. BPS - Statistics Indonesia.
- Cahyani, A. R., & Syefryeni. (2021). Penyadaran Masyarakat Akan Sadar Wisata Melalui Kegiatan Bersih Lingkungan Dalam Mewujudkan Sapta Potensi Di Desa Sungsang Iv. *Jurnal Pengabdian Community*, Vol. 3(2), 60–64.
- Fariied, A. I., & Sembiring, R. (2019). *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan* (Feriyansyah (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Flores-Crespo, P., Bermudez-Edo, M., & Garrido, J. L. (2022). Smart tourism in Villages: Challenges and the Alpujarra Case Study. *Procedia Computer Science*, 204, 663–670. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.08.080>
- Halvorsen, K., Dihle, A., Hansen, C., Nordhaug, M., Jerpseth, H., Tveiten, S., & Joranger, P. (2020). Empowerment in Healthcare: A Thematic Synthesis and Critical Discussion of Concept Analyses of Empowerment. *Patient Education and Counseling*, 103(7), 1263–1271. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.02.017>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11.
- Irawan, A., & Tanzil, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 9(2), 129–139. <https://doi.org/10.35724/sjias.v9i2.3121>
- Irawati, N., Lestari, H. D., & Kesuma, W. P. (2022). Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal Desa Wisata Nglanggeran Gunung Kidul Secara Berkelanjutan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 81. <https://doi.org/10.47256/kji.v16i2.158>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1201.5>
- Kriswanto, H. D., Shofwan, I., Muarifuddin, & Siswanto, Y. (2021). Tutors' Job Performance: The Role of Work Motivation and Organizational Climate. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 15, 3470–3480.
- Lahamit, S. (2021). Sosialisasi Peraturan Daerah Dalam Rangka Optimalisasi Fungsi Legislasi Anggota Dprd Provinsi Riau (Studi Pelaksanaan Sosialisasi Peraturan Daerah di Masa Pandemi Covid 19). *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 32–45. [https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7\(1\).6766](https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7(1).6766)
- Leahy-Warren, P., & Nieuwenhuijze, M. (2023). Measuring women's empowerment during the perinatal period in high income countries: A scoping review of instruments used. *Heliyon*, 9(4), e14591. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14591>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Messman, E., Scott, B., Smith-Darden, J., Cortina, K., Thulin, E., Zimmerman, M., & Kernsmith, P. (2022). Psychological empowerment as a route for positive adjustment during adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 83(August), 101458. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101458>

- Mkumbachi, R. L., Astina, I. K., & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro-environmental behavior: A case of university students in Malang city. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(2), 161–169. <https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p161>
- Muhammad, H., & Muhammad, A. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina.
- Pratt, S., McCabe, S., & Movono, A. (2016). Gross happiness of a “tourism” village in Fiji. *Journal of Destination Marketing and Management*, 5(1), 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.11.001>
- Purnomo, N. (2021). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Marketing. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 376–381. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11307>
- Purwanti, D., Gagah, E., & Dhiana, P. (2019). Pengaruh Kemampuan Usaha, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha dengan Perkembangan Usaha Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management*, 7(1), 11.
- Rahman, K. (2021). Optimalisasi Proses dan Peran Forum PTNU (Prespektif Manajemen dan Pengembangan Masyarakat Banyuwangi). *Ar-Risalah: Media Kesilaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 1–23.
- Ramadhani, A. E., Septia, A. Y., Wijayanti, R., & Septianingtiyas, A. (2021). Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama Dalam Pertukaran Pelajar Di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 71–84. <https://doi.org/10.21009/pip.351.8>
- Retkowsky, J., Nijs, S., Akkermans, J., Khapova, S., & Jansen, P. (2023). Seeking stability in unstable employment: An exploratory study of temporary agency workers’ career self-management. *Journal of Vocational Behavior*, 143(April), 103877. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2023.103877>
- Ristiana, & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.31319>
- Ruscitasari, Z., Nurcahyanti, F. W., & Nasrullah, R. syarif. (2022). Analisis Praktik Manajemen Keuangan UMKM Di Kabupaten Bantul. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1375–1382. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1375-1382>
- Saeed, M. N., Elfaki, I. O., Tayfor, A. E., & haroun, M. A. (2023). Measuring impact of the dynamic leadership on efficiency of circular economy planning in the crisis management for sustainable productive development. *Journal of Cleaner Production*, 428(September), 139411. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139411>
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata*, 4(2), 215–227.
- Surahman, S., & Nayla, M. R. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Baturetno Bantul Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.688>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jjptpp/>
- Wahyudi, E. (2022). *10 Negara Berpenduduk Terbanyak Dunia, Indonesia Peringkat Ke-4*. Fortune Indonesia.
- Yang, X. (Stephanie), & Xu, H. (2022). Producing an ideal village: Imagined rurality, tourism and rural gentrification in China. *Journal of Rural Studies*, 96(December), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.10.005>
- Yolanda Holle. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar

Petani. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 35–40. <https://doi.org/10.30862/sap.v11i01.253>

Yuniati, S., Susilo, D., & Albayumi, F. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 498–505.